

**RUMAH PROGRAM  
ORGANISASI RISET  
ILMU PENGETAHUAN SOSIAL DAN HUMANIORA  
TAHUN 2025**



**JUDUL MODEL**

**Model Integratif Literasi Budaya–Sosial Emosional Berbasis  
Etnopedagogi (ILB–SEB-E) dalam Pembelajaran Pendidikan Anak  
Usia Dini**

Rumah Program : Model Hasil Riset dan Inovasi tentang Dinamika  
Kontemporer  
Tema : Pendidikan Anak Usia Dini  
Pusat Riset : Pendidikan

**BADAN RISET DAN INOVASI NASIONAL  
TAHUN 2025**

## 1. Judul:

Model Integratif Literasi Budaya–Sosial Emosional Berbasis Etnopedagogi (ILB–SEB-E) dalam Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini

## 2. Urgensi

Urgensi model ini muncul dari beberapa kondisi faktual dalam penyelenggaraan PAUD di Indonesia:

### A. Krisis identitas budaya pada anak usia dini di tengah arus globalisasi

Anak-anak hidup dalam paparan budaya global yang begitu cepat. Tanpa fondasi kuat pada budaya lokal, mereka berisiko mengalami *cultural disconnection*—terlepas dari akar nilai dan identitasnya. Model ini hadir untuk memperkuat jati diri sejak golden age dengan menghadirkan budaya sebagai pengalaman sehari-hari, bukan sekadar pengetahuan.

### B. Rendahnya literasi budaya guru PAUD

Banyak guru PAUD belum memiliki kompetensi integratif dalam mengelola nilai budaya sebagai bagian pembelajaran. Mereka sering memahami budaya hanya sebagai tema atau kegiatan seremonial, padahal budaya dapat menjadi sumber pedagogi utama. Model ILB–SEB-E membantu guru untuk memiliki kerangka sistematis dalam mengintegrasikan nilai lokal ke dalam kegiatan harian.

### C. Minimnya pembelajaran sosial-emosional yang berbasis interaksi teman sebaya

Meskipun PAUD menekankan perkembangan sosial-emosional, banyak kegiatan pembelajaran masih bersifat individual dan akademik. Padahal, interaksi teman sebaya merupakan faktor paling berpengaruh dalam perkembangan empati, komunikasi, dan kesadaran sosial anak. Model PEER-SILAS menyempurnakan hal ini dengan pendekatan Silih Asah–Asih–Asuh.

### D. Kebutuhan akan pembelajaran kontekstual dan berakar pada kearifan lokal

Banyak nilai kearifan lokal seperti gotong royong, sopan santun, musyawarah, kasih sayang, atau saling menolong tidak terwadahi secara sistematis dalam kurikulum PAUD. Model ILB–SEB-E menjadikannya bagian dari sintaks pembelajaran sehingga tidak hilang dan tetap relevan.

### E. Perlunya model pembelajaran terpadu yang fleksibel secara budaya

Model ini dirancang adaptable. Ia dapat diterapkan di Sunda, Minangkabau, Jawa, Batak, Kalimantan, Maluku, Papua, atau konteks budaya lain dengan menyesuaikan simbol, cerita, permainan, dan ritual sosial tanpa mengubah struktur inti model.

Dengan demikian, urgensi model ILB–SEB-E sangat tinggi untuk memperkuat karakter, identitas budaya, kemampuan sosial, serta resiliensi moral anak usia dini dalam perubahan global..

### 3. Deskripsi Model (hasil sintesis)

Model ILB–SEB-E merupakan kerangka integrasi antara:

1. Literasi budaya berbasis etnopedagogi
2. Pembelajaran sosial-emosional melalui interaksi teman sebaya
3. Nilai kearifan lokal Silih Asah – Silih Asih – Silih Asuh (SILAS)

Model ini berupaya menghubungkan peran guru, keluarga, dan komunitas adat untuk menciptakan ekosistem belajar yang komprehensif.

Berikut narasi pengembangan model:

#### A. Pilar 1 – Penguatan Kompetensi Guru dalam Literasi Budaya

Guru memiliki peran sebagai *cultural mediator* dan *character facilitator*. Guru bukan hanya mengajarkan budaya, tetapi menghadirkan budaya sebagai *pengalaman*. Narasi pengembangan meliputi:

- 1) Guru mempelajari cerita rakyat, permainan tradisional, musik lokal, dan artefak budaya.
- 2) Guru mengintegrasikan nilai lokal ke dalam RPP dan aktivitas harian.
- 3) Guru menerapkan praktik etnopedagogi: bercerita, bermain peran adat, nyanyian daerah, ritual sosial sederhana.
- 4) Guru membangun kegiatan yang relevan dengan konteks komunitas tempat anak tumbuh.

#### B. Pilar 2 – Pelibatan Keluarga sebagai Agen Pewarisan Budaya

Keluarga diposisikan sebagai bagian dari ekosistem literasi budaya. Narasi pengembangan:

- 1) Orang tua dilibatkan dalam “Hari Budaya Keluarga”.
- 2) Orang tua memberikan cerita asal-usul keluarga, permainan masa kecil, pakaian adat, atau kuliner lokal sebagai bahan belajar.
- 3) Kegiatan rumah–sekolah diselaraskan agar nilai budaya tidak terputus.
- 4) Keluarga menjadi role model empati, gotong royong, dan cara berinteraksi.

#### C. Pilar 3 – Kolaborasi dengan Komunitas Adat

Model ini memperkuat otentisitas pembelajaran melalui:

- 1) Mengundang tokoh adat sebagai narasumber.
- 2) Menghadirkan pengalaman budaya langsung seperti musik gamelan, pantun Minang, dongeng Batak, ritual adat lokal (versi ramah anak).
- 3) Melakukan kunjungan ke situs budaya atau sanggar seni.
- 4) Membantu digitalisasi budaya lokal sebagai sumber belajar berkelanjutan.

#### D. Sintaks Pembelajaran ILB–SEB-E

Sintaks model mengadaptasi struktur PEER-SILAS:

- 1) **Salam Budaya–SILAS:** Sapaan lokal, doa, dan pengantar nilai budaya hari ini.
- 2) **Permainan Budaya Kolaboratif (SILAS Bermain):** Game tradisional yang melatih Silih Asah–Asih–Asuh, seperti: engklek, dakon, congklak, galah panjang, cerita berpasangan.
- 3) **Cermin Teman (Refleksi Sosial):** Anak menceritakan perasaannya terhadap teman:  
“Siapa yang tadi kamu bantu?”, “Apa yang kamu rasakan saat dibantu?”

- 4) **Rangkai Nilai Budaya:** Guru menegaskan nilai lokal melalui cerita rakyat, simbol adat, atau kegiatan sederhana.
- 5) **Refleksi Kreatif Budaya:** Anak mengekspresikan pemahaman melalui lagu daerah, tari gerak sederhana, atau gambar budaya.

Model ini melatih anak berpikir kritis secara budaya: membandingkan tradisi lokal dengan modern, menilai nilai yang harus dipertahankan, dan bagaimana budaya menjadi filter terhadap pengaruh luar.

#### **4. Rekomendasi**

Rekomendasi berikut diperlukan agar model ILB–SEB-E dapat diterapkan secara luas dan berkelanjutan:

##### **A. Integrasi dalam Kurikulum PAUD dan P5**

Kurikulum perlu mengakui budaya lokal sebagai tema wajib. Model ini dapat dijadikan pendekatan wajib dalam P5 PAUD khususnya tema: "Bhineka Tunggal Ika", "Kearifan Lokal", dan "Aku Sayang Teman".

##### **B. Pengembangan Modul Pelatihan Guru secara Nasional**

Pelatihan harus berbasis praktik, bukan teori. Isi pelatihan meliputi:

- 1) penyusunan RPP budaya,
- 2) teknik mendongeng budaya,
- 3) permainan tradisional kolaboratif,
- 4) asesmen sosial-emosional berbasis nilai lokal.

##### **C. Adaptasi Multikultural Model**

Setiap daerah bebas menyesuaikan simbol, permainan, dan cerita lokal, misalnya:

- 1) Minang → nilai "Adat Basandi Syara"
- 2) Sunda → konsep SILAS
- 3) Jawa → unggah-ungguh dan tepa selira
- 4) Batak → dalihan na tolu
- 5) Bali → tatwam asi

##### **D. Dokumentasi dan Digitalisasi Budaya untuk PAUD**

Sekolah dianjurkan membuat:

- 1) bank cerita rakyat digital,
- 2) video permainan tradisional,
- 3) perpustakaan mini budaya,
- 4) platform pembelajaran budaya lokal.

##### **E. Dukungan Kebijakan Pemerintah Daerah**

Pemerintah daerah perlu membuat:

- 1) program tahunan literasi budaya,
- 2) pendampingan sekolah budaya,
- 3) kolaborasi dinas pendidikan–lembaga adat,
- 4) festival budaya ramah anak.

## 5. Sumber

Rumah Program 2025 (CFRC1 030)

Pengembangan Model Pembelajaran Paud Berbasis Kearifan Lokal Silih Asah, Silih Asih, Silih Asuh Teman Sebaya (Peer-Silas) Untuk Meningkatkan Kemampuan Sosial Emosional Anak Usia Dini (CFRC1 030)

Penguatan Literasi Budaya Melalui Pembelajaran Berbasis Etnopedagogi Pada Anak Usia Dini Di Indonesia (CFRC1 035)

### ***Silih Asah, Silih Asih, and Silih Asuh (SILAS): A decolonial conceptual framework for relational early childhood education in the Sundanese context amid global childhood discourses***

**Rahmatika Dewi<sup>1,2</sup> , Farida Hanun<sup>1</sup>,  
Deni Hadiana<sup>1</sup>, Novi Sylvia<sup>1</sup> and Zulmi Ramdani<sup>3,4</sup>**

#### **Abstract**

This conceptual article explores Silih Asah, Silih Asih, and Silih Asuh—a triadic Sundanese philosophy rooted in mutual learning, affection, and care—as a culturally embedded pedagogical foundation for decolonizing early childhood education (ECE) in Indonesia. As global perspectives on childhood increasingly influence national curricula, dominant early education models, shaped by Eurocentric frameworks, tend to prioritize cognitive outcomes, individualism, and standardized behaviors. These models often marginalize relational, affective, and community-based dimensions of learning that are central to many Indigenous worldviews. In the Sundanese context of Indonesia, such global pressures intersect with local realities, reshaping how childhood is socially constructed and lived. This article argues for a decolonial turn in ECE by centering Indigenous knowledge systems and moral ontologies such as Silih Asah, Asih, Asuh, which position the child as an emotional, social, and communal being. This framework is translated into classroom practice through the use of local folktales, cooperative games, empathetic teacher-child dialogue, and group-based activities that reflect gotong royong (mutual cooperation). Assessment practices shift from standardized testing to the observation of empathy, participation, and collective responsibility. As the first framework to systematically apply Silih Asah, Asih, Asuh within early

Global Studies of Childhood

1–13

© The Author(s) 2025

Article reuse guidelines:

sagepub.com/journals-permissions

DOI: 10.1177/20436106251398516

journals.sagepub.com/home/gsc



<sup>1</sup>National Research and Innovation Agency (BRIN), Jakarta, Indonesia

<sup>2</sup>Hiroshima University, Japan

<sup>3</sup>Bursa Uludag Universitesi, Nilüfer, Turkey

<sup>4</sup>UIN Sunan Gunung Djati, Bandung, Indonesia

#### **Corresponding author:**

Rahmatika Dewi, Research Center for Education, National Research and Innovation Agency (BRIN), Gatot Subroto No. 10, RT.2/RW.2, West Kuningan, Mampang Prapatan, Jakarta 12710, Indonesia.

Email: rahm069@brin.go.id

## 6. Referensi

Dewi, R., Hadiana, D., Hanun, F., Sylvia, N., & Ramdani, Z. (2025). *PEER-SILAS Inovasi Pembelajaran Sosial-Emosional PAUD Berkearifan Lokal*. IPB Press.

### Tim Penyusun

1. Dr. Shiyamu Manurung, M.A.  
Pusat Riset Pendidikan-OR IPSH BRIN
2. Nur Alia, S.Psi.  
Pusat Riset Pendidikan-OR IPSH BRIN
3. Dr. Juju Saepudin, S.H.I., M.Ag.  
Direktorat Kebijakan Pembangunan Manusia, Kependudukan, dan Kebudayaan BRIN
4. Ade Chairil Anwar  
Badan Akreditasi Nasional Pendidikan Anak Usia Dini, Dasar, dan Menengah Provinsi Jawa Barat
5. Ihsan Kamaludin  
El Amien Center
6. Prof. Dr. Elindra Yetti, M.Pd.  
Universitas Negeri Jakarta
7. Rahmatika Dewi, S.Pd., M.Pd., M.Ed., Ph.D.  
Pusat Riset Pendidikan-OR IPSH BRIN
8. Novi Sylvia, S.Pd., M.Ed.  
Pusat Riset Pendidikan- OR IPSH BRIN
9. Dr. Deni Hadiana, S.Si., M.Si.  
Pusat Riset Pendidikan- OR IPSH BRIN
10. Prof. Dr. Farida Hanun, M.Pd.  
Pusat Riset Pendidikan- OR IPSH BRIN
11. Zulmi Ramdani, M.A.  
Bursa Uludag University, Turki